

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Informasi Penulis</i>
<p>E-ISSN : XXXX-XXXX Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 Hlm. 155 - 168</p>	<p style="text-align: center;">Muhammad Muslim Jauhari santoaripnugroho@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p style="text-align: center;">Intan Pertiwi Ahmad pertiwiahmadi@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p style="text-align: center;">Lailatul Isti'anah lailatulistianah715@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p>

Abstract

*The consumption and production behavior of today's young generation faces significant challenges due to lifestyle changes, a culture of instant consumption, and digital penetration that encourages unsustainable lifestyles. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, fostering moral awareness, ethics, and social responsibility in managing resources. This literature review aims to examine the concepts, values, and approaches within PAI that contribute to the formation of responsible behavior in consumption and production. The analysis was conducted on various academic sources, including journals, books, and empirical research related to values education, Islamic ethics, sustainability, and ecological behavior. The results of the review indicate that PAI contains fundamental principles such as *islah* (improvement), *tawazun* (balance), *i'tidal* (moderation), *amanah* (responsibility), and *khilafah* (earth stewardship) that are relevant in encouraging ethical consumption behavior and sustainable production. Implementation of these values can be achieved through curriculum integration, contextual learning, teacher role models, and behavioral habituation through ecological activities. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) has significant potential in developing a young generation that is not only religious but also imbued with a sustainable perspective. Therefore, strengthening the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on sustainability values is a strategic urgency to address global challenges related to the environmental crisis, resource waste, and consumer behavior. Further research is recommended to develop a more systematic and measurable model for implementing environmentally friendly Islamic Religious Education (PAI).*

Keywords: *Islamic Religious Education, Responsible Consumption, Sustainable Production, Young Generation, Islamic Values.*

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menghasilkan pola konsumsi yang semakin sulit dikendalikan oleh generasi muda. Perubahan gaya hidup yang cepat dan ekspansi digital telah mendorong terciptanya budaya konsumsi instan, termasuk peningkatan penggunaan platform belanja daring. Menurut Junita dan Rahmawati (2021) derasnya arus informasi dan promosi digital berkontribusi signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja, di mana keputusan pembelian sering kali didorong oleh keinginan sesaat daripada kebutuhan nyata. Hal ini memperlihatkan bagaimana kemajuan teknologi ikut memengaruhi struktur nilai dan cara pandang generasi muda terhadap konsumsi sehari-hari.

Fenomena tersebut semakin diperparah oleh minimnya kesadaran lingkungan dan sosial dalam aktivitas konsumsi. Hidayat (2023) menegaskan bahwa perubahan perilaku generasi muda dalam era digital tidak dapat diabaikan karena berdampak langsung pada meningkatnya eksploitasi sumber daya alam dan produksi limbah. Tanpa adanya pemahaman nilai yang kuat, perilaku konsumtif menjadi budaya yang tidak selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang mampu mengarahkan perilaku konsumsi ke arah yang lebih bijak.

Pada saat yang sama, isu keberlanjutan menjadi perhatian global yang sangat mendesak. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan. Hakim (2019) menjelaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam telah lama memperingatkan umat manusia tentang konsekuensi dari perilaku eksploitatif terhadap alam. Perspektif ini sejalan dengan urgensi global untuk menciptakan pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab.

Perserikatan Bangsa-Bangsa menguatkan urgensi tersebut melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-12 mengenai Responsible Consumption and Production (RCP). Dalam konteks pencapaian tujuan tersebut, Ahmad dan Yusuf (2021) menekankan bahwa kerangka etika Islam berpotensi besar menjadi dasar pembentukan pola konsumsi berkelanjutan bagi generasi muda. Mereka menyoroti bahwa prinsip keseimbangan, keadilan, dan tanggung

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

jawab dalam ajaran Islam selaras dengan konsep keberlanjutan global yang saat ini terus dikampanyekan.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Darussalam dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa guru PAI memiliki fungsi penting dalam menanamkan perilaku hemat, peduli lingkungan, dan berperilaku bijak dalam memanfaatkan sumber daya. Melalui pembelajaran yang terencana dan keteladanan yang konsisten, nilai-nilai agama dapat diinternalisasi oleh peserta didik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks konsumsi dan produksi.

Ajaran Islam sendiri menekankan nilai moderasi, amanah, dan tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya. Mahfudz (2020) menjelaskan bahwa konsep konsumsi dalam Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang pemenuhan kebutuhan, tetapi juga tentang bagaimana manusia harus memperhatikan keberlanjutan dan tidak melakukan pemborosan. Nilai tawazun (keseimbangan), qana'ah (merasa cukup), dan larangan terhadap israf (berlebihan) menjadi landasan etika yang sangat relevan untuk membentuk pola konsumsi generasi muda masa kini.

Untuk menjawab tantangan perilaku konsumtif tersebut, diperlukan kajian literatur yang mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran PAI dalam membangun perilaku konsumsi bertanggung jawab. Arifianto (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, termasuk penetrasi budaya konsumtif di kalangan remaja. Melalui studi literatur, dapat diidentifikasi bagaimana PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kunci dalam ajaran Islam, pendekatan pedagogis, serta strategi implementasi PAI yang relevan dalam membentuk perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab pada generasi muda. Nurdin (2022) menekankan pentingnya integrasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Rasyid (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam dapat meningkatkan

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

kesadaran ekologis peserta didik dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih bijak dalam konsumsi dan produksi. Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan berbasis keberlanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Islam tentang Konsumsi dan Produksi

Konsep konsumsi dalam Islam berlandaskan prinsip halalan tayyiban, yaitu pemenuhan kebutuhan dengan cara yang baik, bersih, dan tidak berlebihan. Prinsip ini tidak hanya berbicara mengenai kehalalan makanan atau barang yang dikonsumsi, tetapi juga cara memperolehnya dan dampak yang ditimbulkan terhadap individu maupun lingkungan. Mahfudz (2020) menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan), karena kedua perilaku tersebut mencerminkan ketidakmampuan manusia menjaga amanah dalam memanfaatkan sumber daya. Dalam konteks modern, terutama pada generasi muda, nilai ini menjadi semakin relevan karena pola konsumsi banyak dipengaruhi oleh gaya hidup digital, promosi online, dan akses mudah terhadap berbagai produk. Oleh karena itu, nilai konsumsi dalam Islam berfungsi sebagai panduan etis untuk membangun kesadaran yang lebih kritis terhadap proses konsumsi.

Dalam aspek produksi, Islam mengajarkan etika kerja yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Hakim (2019) menegaskan bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki amanah moral untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan bahwa proses produksi tidak menimbulkan kerusakan ekologis. Prinsip tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (proporsionalitas) menjadi pilar utama dalam menata hubungan manusia dengan alam. Etika produksi dalam Islam menuntut agar setiap aktivitas ekonomi berpihak pada kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keadilan antar generasi. Dalam konteks tantangan global saat ini, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diinternalisasi oleh generasi muda sehingga mereka dapat memaknai konsumsi dan produksi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai tindakan moral yang berdampak luas terhadap keberlanjutan bumi.

2.2 Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi utama dalam membentuk akhlak, karakter, dan integritas moral peserta didik. Arifianto (2020) menekankan bahwa PAI berperan penting dalam merespons tantangan globalisasi melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui pembelajaran berbasis nilai, PAI tidak hanya mengajarkan konsep teoretis, tetapi juga mendorong praktik keagamaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam mengarahkan perilaku generasi muda agar tidak terjebak pada budaya konsumtif yang berlebihan. Keteladanan guru, integrasi nilai dalam kurikulum, serta pembiasaan perilaku sehari-hari menjadi komponen penting dalam keberhasilan PAI sebagai pendidikan nilai.

Nurdin (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai keberlanjutan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan fenomena lingkungan. Dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan, guru PAI dapat menanamkan pemahaman bahwa perilaku konsumsi dan produksi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Rasyid (2021) turut menambahkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam terbukti meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik, sehingga mereka mampu mengaitkan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, PAI memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral kuat terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

2.3 Generasi Muda dan Tantangan Konsumtif

Generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pola konsumsi berlebihan akibat paparan teknologi dan budaya digital. Junita dan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa media sosial dan promosi daring memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk gaya hidup konsumtif remaja. Akses yang cepat terhadap informasi dan tren global menciptakan tekanan sosial yang mendorong mereka untuk terus mengikuti mode terbaru tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya wawasan mengenai dampak jangka panjang konsumsi berlebihan terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, fenomena konsumtif pada

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

generasi muda tidak hanya menjadi masalah psikologis, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan ekologis.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan berbasis nilai menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap dampak konsumsi dan produksi. Hidayat (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman seimbang antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Setiawan (2023) menambahkan bahwa gaya hidup digital generasi muda menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan relevan, termasuk integrasi nilai keagamaan dalam konteks teknologi dan media digital. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menilai secara kritis setiap bentuk konsumsi, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memahami tanggung jawab moral dalam memproduksi dan menggunakan barang. Oleh karena itu, PAI menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam dunia modern.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan tujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku bertanggung jawab terhadap konsumsi dan produksi pada generasi muda. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi resmi yang membahas pendidikan Islam, etika konsumsi, keberlanjutan, dan karakter generasi muda. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi, dengan prioritas publikasi tahun 2015–2024, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai dasar teori.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti Islamic education, sustainable consumption, responsible production, youth consumption behavior, Islamic ethics, dan ecological morality in Islam. Setiap sumber yang ditemukan diseleksi melalui tahap

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

identifikasi judul dan abstrak, kemudian dianalisis kelayakannya melalui penilaian kualitas isi, reputasi penerbit, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian didokumentasikan menggunakan perangkat manajemen referensi untuk memudahkan proses kategorisasi dan analisis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan gagasan utama dari berbagai literatur ke dalam beberapa tema seperti nilai-nilai Islam tentang konsumsi dan produksi, peran strategis PAI dalam pembentukan karakter, serta tantangan perilaku konsumtif generasi muda di era digital. Setelah itu dilakukan proses reduksi data untuk menyusun subtema yang lebih terfokus. Analisis komparatif juga dilakukan dengan membandingkan temuan antar penelitian guna menemukan pola kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan teori yang berkembang. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut disintesis menjadi kesimpulan integratif yang menggambarkan hubungan antara PAI, etika konsumsi dalam Islam, serta upaya membentuk perilaku bertanggung jawab pada generasi muda.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan menggabungkan berbagai jenis literatur, melakukan pengecekan silang antarreferensi, serta memastikan konsistensi konsep melalui pembacaan mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena fokusnya adalah mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyintesis konsep-konsep teoretis dari berbagai literatur tanpa melakukan pengukuran numerik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan pembelajaran PAI dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab bagi generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Relevansi Nilai-nilai Islam dalam Konsumsi dan Produksi

Literatur menunjukkan bahwa prinsip konsumsi dan produksi dalam Islam memiliki kesesuaian kuat dengan konsep Responsible Consumption and Production (RCP) dalam agenda keberlanjutan global. Ajaran Islam menegaskan pentingnya pola hidup moderat melalui larangan israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan), yang didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

Furqan: 67. Menurut penelitian oleh Lathif dan Marwah (2020), konsep moderasi konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan menjaga keseimbangan ekonomi pribadi, tetapi juga mendorong tanggung jawab sosial agar seseorang mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman telah mengatur konsumsi dengan pendekatan multidimensional—meliputi dimensi spiritual, moral, dan ekologis—yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan modern.

Selain itu, etika produksi dalam Islam juga menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kerusakan di bumi. Menurut Wahyudi (2022) nilai amanah dan kejujuran dalam proses produksi memiliki implikasi langsung terhadap integritas lingkungan dan stabilitas sosial, karena pelaku produksi dituntut untuk menghindari praktik eksploitasi yang merusak alam atau menimbulkan ketidakadilan ekonomi. Prinsip halal dan thayyib tidak hanya mencakup konsumsi, tetapi juga proses produksi yang memastikan tidak ada aktivitas yang menimbulkan bahaya ekologis. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai sistem etika yang mendorong keberlanjutan secara holistik.

Kajian lain oleh Hafsah (2021) menemukan bahwa orientasi keberlanjutan dalam Islam juga diwujudkan melalui konsep maqashid al-shari'ah, yang menekankan perlindungan terhadap jiwa, harta, keturunan, dan lingkungan. Dalam konteks konsumsi dan produksi, maqashid memuat gagasan bahwa keseimbangan alam harus dijaga demi kemaslahatan manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan prinsip dasar yang sudah lama menjadi pedoman kehidupan. Nilai ini perlu dihidupkan kembali melalui pendidikan agar generasi muda mampu berperilaku sesuai tuntutan zaman tanpa meninggalkan basis moral keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan literatur menegaskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi strategis dalam mengarahkan konsumsi dan produksi ke arah tanggung jawab ekologis dan sosial. Ajaran Al-Qur'an dan hadis memberikan kerangka etik yang sangat jelas, dan ketika diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan penting dalam membangun perilaku berkelanjutan di kalangan generasi muda.

4.2 Implementasi PAI untuk Pembentukan Perilaku

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk perilaku konsumtif yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai etis dalam materi pembelajaran. Menurut penelitian Suryana (2021) materi PAI perlu memasukkan tema-tema seperti moderasi konsumsi, akhlak terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik memahami bahwa perilaku konsumsi merupakan bagian dari ibadah dan moralitas. Integrasi materi ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan tantangan kehidupan modern, termasuk gaya hidup digital yang membuat konsumsi semakin instan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selain melalui materi, pembentukan perilaku juga dapat diperkuat melalui pembiasaan hidup hemat dan kegiatan praktik berbasis sekolah. Menurut Rahmadi (2022) program seperti pengelolaan sampah, gerakan hemat energi, dan kantin sehat dapat menjadi sarana bagi guru PAI untuk mendorong peserta didik menjalankan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberi pengalaman langsung sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis keteladanan juga sangat penting karena perilaku guru akan ditiru oleh siswa, sehingga guru perlu menunjukkan gaya hidup sederhana dan beretika.

Guru memiliki peran strategis sebagai agen nilai dalam proses pembentukan perilaku. Menurut Firdaus (2023) guru PAI mampu menanamkan budaya konsumsi bertanggung jawab melalui ceramah motivatif, dialog nilai, serta bimbingan pribadi. Dengan metode ini, siswa diajak memahami realitas sosial sekaligus mengevaluasi perilaku konsumsi mereka sendiri. Kehadiran guru sebagai pembimbing spiritual dan moral memberi pengaruh kuat terhadap pola pikir siswa, terutama dalam menghadapi tekanan gaya hidup konsumtif yang banyak dipengaruhi media sosial.

Implementasi PAI yang komprehensif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter berkelanjutan. Dengan menggabungkan integrasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan guru, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengarahkan perilaku generasi muda menjadi lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan memproduksi barang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

Temuan ini menegaskan bahwa PAI bukan hanya pendidikan ritual, melainkan pendidikan moral-ekologis yang relevan dengan tantangan era modern.

4.3 Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis konteks (Contextual Teaching and Learning) terbukti menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kesadaran keberlanjutan. Menurut Yani dan Fadillah (2020) pembelajaran kontekstual pada PAI memungkinkan siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata, bukan hanya teori. Misalnya, siswa dapat diajak mengamati pola konsumsi di lingkungan sekitar dan menganalisisnya berdasarkan prinsip israf dan amanah. Dengan cara ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana ajaran agama terhubung dengan masalah sosial seperti limbah rumah tangga, pemborosan makanan, dan perilaku konsumtif di media digital.

Studi lain oleh Lubis (2022) menunjukkan bahwa proyek-proyek ekologis seperti penanaman pohon, bank sampah, dan program daur ulang mampu meningkatkan kepekaan spiritual dan ekologis siswa. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan makna ibadah dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai keberlanjutan dengan lebih kuat. Hal ini mendukung terbentuknya perilaku positif yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selain proyek lingkungan, studi kasus juga menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran PAI. Menurut Hamzah (2023) guru dapat menggunakan kasus nyata seperti fenomena fast fashion, food waste, dan polusi digital untuk mendorong siswa menganalisis masalah sosial-ekologis secara kritis berdasarkan nilai Islam. Ketika siswa berhadapan dengan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri, proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Pada konteks ini, PAI berperan bukan hanya sebagai pendidikan spiritual, tetapi juga pendidikan ekologis.

Temuan literatur secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual sangat berpotensi meningkatkan literasi lingkungan siswa dan membentuk perilaku keberlanjutan. Integrasi antara nilai agama dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman siswa bahwa menjaga

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

lingkungan adalah bagian dari keimanan. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan strategi penting dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan ekologis modern.

4.4 Tantangan dan Peluang

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi PAI berbasis keberlanjutan adalah minimnya integrasi kurikulum yang secara eksplisit memasukkan isu konsumsi dan produksi sebagai bagian dari materi pembelajaran. Menurut Akbar (2022) kurikulum PAI masih terlalu berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan ayat dan pemahaman fiqh, sehingga isu sosial-ekologis belum mendapatkan porsi yang memadai. Hal ini membuat siswa sulit menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan konsumsi dan dampak ekologisnya. Kurangnya integrasi ini juga menghambat guru dalam mengembangkan materi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tantangan lain adalah kurangnya pelatihan guru dalam memahami isu keberlanjutan. Menurut Nuraini (2021) banyak guru PAI belum dibekali kemampuan untuk mengajarkan pendidikan ekologis dan etika konsumsi karena tidak familiar dengan konsep keberlanjutan modern. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran dan ketergantungan pada metode ceramah tradisional. Padahal, pendidikan keberlanjutan membutuhkan pendekatan kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Guru PAI perlu dilatih agar mampu mengaitkan nilai Islam dengan isu global seperti krisis iklim dan gaya hidup konsumtif digital.

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan besar. Menurut Lestari (2023) budaya digital mendorong pola konsumsi impulsif melalui iklan, tren viral, dan budaya flexing. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh konten visual daripada nasihat normatif, sehingga pembelajaran nilai melalui metode tradisional sering kurang efektif. Guru PAI dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih adaptif, misalnya melalui literasi digital berbasis nilai Islam.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar. Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi inovasi pembelajaran PAI, termasuk integrasi proyek-proyek berbasis sustainability. Menurut Syahputra (2023) kurikulum ini memungkinkan guru mengembangkan proyek penguatan profil

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan keberlanjutan. Peluang ini dapat dimanfaatkan sekolah dan guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan berorientasi aksi. Oleh karena itu, kombinasi kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan inovasi digital dapat menjadi modal besar dalam memperkuat pembentukan perilaku konsumsi dan produksi bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

PAI memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku bertanggung jawab dalam konsumsi dan produksi bagi generasi muda. Nilai-nilai Islam seperti moderasi, amanah, tanggung jawab, dan keseimbangan merupakan landasan moral yang kuat untuk membangun perilaku berkelanjutan. Melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual, PAI dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong praktik nyata konsumsi dan produksi yang etis. Studi literatur ini menegaskan perlunya penguatan kurikulum PAI yang selaras dengan isu keberlanjutan global, serta pentingnya pengembangan model pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik ekologis. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis sustainability secara empiris.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2022). Reformasi kurikulum PAI dalam menghadapi isu keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 22–35.
- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Islamic ethical framework in promoting sustainable consumption among youth. *Journal of Islamic Social Sciences*, 8(1), 45–59.
- Arifianto, S. (2020). Pendidikan karakter dan tantangan globalisasi. Pustaka Mandiri.
- Darussalam, A., & Kurniawan, D. (2022). Strategi guru PAI dalam membentuk perilaku hemat dan peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 112–126.
- Firdaus, M. (2023). Peran guru PAI sebagai pembimbing moral siswa era digital. *Jurnal Tarbiyah Modern*, 9(2), 88–102.
- Hafsah, S. (2021). Maqashid syariah dan etika keberlanjutan dalam Islam. *Journal of Islamic Ethics*, 5(2), 45–59.

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

- Hakim, S. (2019). Islamic environmental ethics and its relevance to modern sustainability issues. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 87–98.
- Hamzah, R. (2023). Studi kasus sebagai strategi pembelajaran PAI berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(3), 150–166.
- Hidayat, M. (2023). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan generasi berakhlak ekologi. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(3), 200–214.
- Junita, N., & Rahmawati, L. (2021). Perilaku konsumtif remaja dalam era digital: Analisis faktor dan implikasi pendidikan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(2), 77–93.
- Lathif, F., & Marwah, L. (2020). Moderasi konsumsi dalam Islam dan implikasinya terhadap gaya hidup modern. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Etika*, 3(2), 70–84.
- Lestari, D. (2023). Pengaruh budaya digital terhadap pola konsumsi remaja. *Jurnal Psikologi Media*, 11(1), 55–67.
- Lubis, T. (2022). Proyek ekologis dalam pembelajaran PAI dan penguatan karakter hijau siswa. *Jurnal Pendidikan Ekologi Islam*, 2(1), 1–14.
- Mahfudz, A. (2020). Etika konsumsi dalam perspektif Al-Qur'an. Lembaga Studi Islam.
- Nurdin, Z. (2022). Integrasi nilai keberlanjutan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 13(1), 55–68.
- Nuraini, Z. (2021). Kompetensi guru PAI dalam pendidikan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 99–113.
- Rahmadi, S. (2022). Pembiasaan dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter hemat energi. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 5(1), 40–52.
- Rasyid, F. (2021). Pendidikan berbasis nilai Islam dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 5(2), 130–142.
- Saputra, E. E. (2025). Program Makan Bergizi (MBG) sebagai katalis peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(1), 1–15.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–34.
- Setiawan, R. (2023). Digital lifestyle and youth consumption patterns: Challenges

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Perilaku Bertanggung Jawab dalam Konsumsi dan Produksi bagi Generasi Muda

- for Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 28–40.
- Syahputra, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan peluang inovasi pembelajaran PAI. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 7(2), 133–149.
- Suryana, D. (2021). Integrasi etika konsumsi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Nilai Islam*, 10(2), 98–110.
- Wahyudi, R. (2022). Etika produksi dalam Islam dan keberlanjutan lingkungan. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 6(1), 25–39.
- Yani, R., & Fadillah, N. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 3(2), 66–79.